



**FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN WACANA BAHASA INDONESIA
(Penelitian Analisis Wacana Kritis pada Film Rudy Habibie)**

Goziyah
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: tiasagoziyah@yahoo.com
081808108999

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa media pembelajaran wacana dapat dilakukan dengan film. Penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran, sehingga pemilihan media yang tepat sangat berpengaruh. Film bukan sekadar media tetapi dapat juga digunakan sebagai objek dari penelitian analisis wacana. Analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi kewacanaan Norman Fairclough, yang meliputi produksi wacana, penyebaran, dan konsumsi wacana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis isi, dengan lebih spesifik pada analisis wacana kritis. Data dalam penelitian ini adalah film Rudy Habibie. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa film dapat digunakan sebagai media yang mampu menarik mahasiswa dalam melakukan analisis wacana kritis. Film Rudy Habibie dapat dijadikan objek penelitian analisis wacana kritis. Berdasarkan hasil analisis dimensi kewacanaan Norman Fairclough diketahui film Rudy Habibie diproduksi oleh MD Picturs dengan Produser Manoj Punjabi, dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Tim produksi film Rudy Habibie merupakan orang yang sudah ahli dan tidak diragukan lagi sehingga semuanya diperhatikan. Film yang tayang pada tahun 2016 ini melakukan penyebaran (teks) film Rudy Habibie dengan menggunakan berbagai media baik media sosial maupun media massa. Penyebaran teks yang beragam tersebut membuat film Rudy Habibie dapat dikonsumsi dan ditonton oleh dua juta lebih penonton. Hal tersebut membuktikan wacana yang dibuat dalam bentuk film Rudy Habibie ini berhasil, karena mendapat sambutan yang baik dari penerimanya dalam hal ini penonton.

Kata kunci: *Film, Media, Wacana.*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern saat ini, kita dituntut untuk mengikuti kemajuan teknologi. Dunia pendidikan, khususnya pengajaran juga harus banyak melakukan inovasi-inovasi agar tidak mengalami kebosanan. Penggunaan teknologi khususnya untuk pembelajaran haruslah selektif karena bagaimanapun tujuan penggunaan teknologi tersebut sebagai penunjang agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi atau mata kuliah yang diajarkan. Analisis wacana atau wacana bahasa Indonesia umumnya merupakan mata kuliah yang dianggap teoritis saja. Mahasiswa lebih paham dengan wacana tulis, padahal terdapat wacana lisan. Penggunaan wacana lisan dalam analisis wacana kritis masih jarang digunakan, padahal media yang dapat dipakai untuk analisis wacana kritis dengan menggunakan wacana lisan beragam. Film, salah satu media lisan dapat digunakan untuk analisis wacana kritis. Dalam analisis wacana kritis, teks bukan sekadar dipandang sebagai bentuk linguistik saja, tetapi wacana dianalisis juga dari segi yang lain. Menurut Norman Fairclough, terdapat tiga dimensi dalam analisis wacana kritis, yaitu: 1). Dimensi tekstual yang berkaitan dengan linguistik seperti kohesi, koherensi, tema, tata bahasa; 2). Dimensi kewacanaan yang berkaitan dengan produksi teks, penyebaran, dan konsumsi teks; 3). Dimensi sosial budaya berkaitan dengan situasional, institusi, sosial. Berdasarkan tiga dimensi tersebut, film merupakan media yang tepat untuk dijadikan objek dalam analisis wacana kritis, karena dalam film terdapat tiga dimensi yang diungkapkan oleh Fairclough tersebut. Dalam penelitian ini film Rudy Habibie akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis, namun yang akan diteliti adalah bagian dimensi kewacanaan yang berkaitan dengan produksi teks, penyebaran dan konsumsi teks.

KAJIAN PUSTAKA

Pada dasarnya pembelajaran di semua jenjang pendidikan bertujuan untuk materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Menurut Hamdani (2011: 72) media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajara. Media pembelajaran harus dapat meningkatkan

motivasi peserta didik, memberi rangsangan baru, dan mendorong peserta didik untuk melakukan praktik. Media dalam perkuliahan merupakan perantara yang digunakan oleh dosen dalam menyampaikan informasi kepada mahasiswa. Bentuk media pembelajaran ada yang berupa visual, audio, dan audio visual. Manfaat media pembelajaran diantaranya, sebagai berikut:

1. Penyampaian materi dapat diseragamkan
2. Proses pembelajaran lebih jelas dan menarik
3. Proses pembelajaran lebih interaktif
4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
5. Memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
6. Media dapat menumbuhkan sikap positif belajar

Film merupakan salah satu bentuk media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain sebagai media, film juga dapat dijadikan objek dalam analisis wacana kritis. Film merupakan sebuah hasil penciptaan karya seni yang bukan hanya dapat dinikmati kalangan tertentu sebagai hiburan bernilai mahal yang hanya mampu dinikmati kalangan atas, tetapi kini film dapat dinikmati oleh siapa saja, karena film merupakan karya seni yang bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Dengan media dengan film suatu cerita mudah dipahami oleh akal dan tidak membosankan karena tidak perlu mengkhayalkan. Dengan adanya adanya perfilman menjadikan suatu karya sastra dan seni menjadi semakin berkembang serta banyak diminati. Film yang baik tidak hanya sebagai hiburan namun didalamnya terdapat informasi, atau nilai-nilai baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Banyak sekali definisi film yang diungkapkan para ahli diantaranya **adalah Mario Klarer (2004:58) yang** mengatakan bahwa film adalah genre tekstual yang **saling mempengaruhi** dan dipengaruhi oleh sastra dan kritik sastra. Trianton yang mendefinisikan film sebagai karya seni budaya dan sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara, yang merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepadamasyarakat dalam bentuk tontonan. McLuhan (1997: 285) *Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movies. Movies berasal dari kata move yang berarti bergerak.* Menurut McLuhan, *movies* merupakan sebuah pengalaman dalam bentuk non-verbal seperti fotografi, suatu bentuk pernyataan tanpa sintaks. **Film sebagai karya seni budaya.** komunikasi massa untuk **menyampaikan pesan yang** berisi nilai-nilai pendidikan, moral, budaya yang terbentuk berdasarkan sinematografi yang memiliki potensi untuk **mempengaruhi** penonton. Ini terjadi karena ada gerak dari kamera secara **induktif** seperti yang dijelaskan Peransi bahwa gerak dari kamera secara **induktif (long shot to close shot)** menimbulkan perasaan pada penonton **bahwa ia sendiri berada** dalam pergerakan (Peransi, 2002:6). Hal ini dikarenakan film mampu **memvisualisasikan** berbagai karakter manusia sehingga dengan mudah mengintervensi pikiran penonton.

Film merupakan bentuk wacana yang lengkap karena di dalamnya terdapat unsur bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam dialog-dialog, sedangkan bahasa tulisan yang ada dalam film sebagai penegas dari dialog yang disampaikan. Kedua unsur tersebut dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis. Jorgensen and Philips (2007: 61) menyebutkan bahwa analisis wacana kritis adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial. Itulah sebabnya analisis wacana kritis bersifat inter/multidisiplin dan persentuhannya dengan ilmu sosial, politik, dan budaya tak terelakkan. Dalam banyak literatur, analisis wacana kritis sering disebut sebagai metode analisis yang mempertemukan ilmu bahasa (linguistik dan susastra), sosial, politik, dan budaya.

Model Norman Fairclough (1989) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni:

1) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Seperti kohesi dan koherensi, tata bahasa, tema, diksi.

2) Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough ialah dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Produksi teks, pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri (siapa yang memproduksi teks). Analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga bahkan dapat juga pada level kelembagaan pemilik modal. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai organisasi media itu sendiri (latar belakang wartawan redaktur, pimpinan media, pemilik modal, dll). Hal ini

mengingat kerja redaksi adalah kerja kolektif yang tiap bagian memiliki kepentingan dan organisasi yang berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi. Penyebaran teks, pada tahap ini dianalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media cetak atau elektronik, apakah media cetak koran, dan lain-lain. Perbedaan ini perlu dikaji karena memberikan dampak yang berbeda pada efek wacana itu sendiri mengingat setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Contoh: pada kasus wacana media wacana yang disebar melalui televisi dan koran memberi efek/dampak yang berbeda terhadap kekuatan teks itu sendiri. Televisi melengkapi dirinya dengan gambar dan suara, namun memiliki keterbatasan waktu. Sementara itu koran tidak memiliki kekuatan gambar dan suara, tapi memiliki kekekalan waktu yang lebih baik dibandingkan televisi. Konsumsi teks, Dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/pengonsumsi teks. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai siapa saja pengonsumsi media itu sendiri. setiap media pada umumnya telah menentukan “pangsa pasar”nya masing-masing.

3) Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosiobudaya media dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media. Tiga level analisis *sociocultural practice* ini antara lain: situasional, institusional, sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi kualitatif yang diarahkan pada analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Data yang digunakan adalah film Rudy Habibie yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Analisis isi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis wacana kritis yang mengungkap sisi lain dari film Rudy Habibie, bukan dari segi teks atau linguistiknya tetapi dari segi mesostruktural. Analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Norman Fairclough, pada dimensi kewacanaan (Mesostruktural) Fairclough yang meliputi proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari dimensi kewacanaan berdasarkan Norman Fairclough, dapat diketahui dalam produksi wacana film yang disutradarai Hanung Bramantyo dengan judul Rudy Habibie ini merupakan film yang di dalamnya terdapat dialog-dialog yang merupakan wacana lisan dan terdapat teks yang digunakan sebagai penegas untuk dialog. Hal tersebut dibuktikan dengan di awal film dimunculkan teks: “Tahun 1920 adalah awal kebangkitan kesadaran kesukuan yang sangat kuat (Provinsialisme), teks tersebut merupakan penegas bahwa dalam film ini akan diceritakan tentang bagaimana pada saat itu masyarakat sangat kental sekali dengan unsur RAS. Ternyata hal tersebut juga memang dipertegas dengan dialog dan alur cerita yang ada dalam film Rudy Habibie. Mulai dari pernikahan yang dilakukan oleh orang tua Rud, karena perbedaan suku orang tua Rudy diasingkan. Produksi film tersebut juga dianggap tepat pada tahun 2016 saat penayangan film tersebut, indonesia juga sedang krisis toleransi, banyak isu SARA yang yang buat untuk mengadu domba antar suku, agama, dan sebagainya. Film Rudy Habibie diproduksi oleh Manoj Punjabi yang merupakan produser ternama yang sudah memproduksi ratusan film laris. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pemilik rumah produksi MD Picturs ini dalam membuat film tidak sembarangan, film diproduksi dengan menggunakan aktor dan aktris yang handal, salah satunya adalah Reza Rahardian yang menjadi pemeran utama dalam film tersebut. Dialog-dialog yang ada dalam film tersebut juga dibuat semirip mungkin dengan suasana atau lokasi film tersebut, seperti menyisipkan bahasa-bahasa Jerman. Jadi, produksi film Rudy Habibie terlihat sangat baik karena dipersiapkan dan diproduksi oleh orang-orang yang kompeten dalam bidangnya.

Penyebaran wacana dalam hal ini Film Rudy Habibie mengikuti perkembangan zaman saat ini, mulai dari menggunakan media sosial seperti instagram, facebook, twitter. Selain itu juga menggunakan media massa seperti koran, iklan televisi yang dikemas secara beragam, seperti pada acara talk show, menyisipkan pada acara infotainment, dan iklan secara komersil. Hal tersebut membuat wacana atau film tersebut tersebar dan banyak diketahui banyak masyarakat sehingga mencapai dua juta penonton lebih. Film ini juga ditonton atau dikonsumsi oleh berbagai kalangan dari mulai masyarakat biasa sampai dengan pejabat-pejabat penting negri, dari mulai walikota, menteri, sampai presiden. Hal tersebut memang tidak lepas dari citra film ini sebagai film yang inspiratif.

Setelah dilakukan analisis wacana kritis, melalui dimensi kewacanaan Norman Fairclough dapat diketahui bahwa film bukan sekadar bentuk wacana lisan, tetapi dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah wacana. Agar contoh atau objek wacana tidak hanya berbetuk teks saja, karena dengan media audio visual seperti film mahasiswa diketahui lebih senang dan paham tentang analisis wacana. Wacana tidak dianalisis hanya sekadar dari segi linguistik atau teks tulisannya saja, tetapi lebih dari itu wacana bisa dianalisis dari segi yang lain bergantung kepada kebutuhan. Film merupakan media yang tepat untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam analisis wacana. Dengan penggunaan film media pembelajaran analisis wacana lebih beragam. Media film membuat mahasiswa menjadi lebih aktif dan mahasiswa lebih baik hasil analisis wacananya, karena mahasiswa lebih senang dengan tampilan audio visual dengan cerita yang menarik. Penggunaan media yang tepat membuat kualitas dan hasil belajar meningkat.

SIMPULAN

Wacana bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang ada dalam program studi pendidikan bahasa Indonesia. Selain wacana juga diberberapa perguruan tinggi terdapat mata kuliah analisis wacana. Analisis wacana selama ini didominasi pada teks tulis saja, padahal bentuk wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana lisan umumnya jarang sekali dijadikan media dan objek dalam menganalisis wacana, padahal penggunaan wacana lisan seperti film dapat meningkatkan dan memberi semangat kepada mahasiswa dalam menganalisis wacana. Salah satu contoh analisis wacana pada objek film adalah analisis wacana kritis pada film Rudy Habibie dengan menggunakan dimensi kewacanaan Norman Fairclough yang meliputi produksi teks, penyebaran dan konsumsi teks. Pada film tersebut bukan sekadar teks tulis yang dianalisis tetapi melihat dari segi yang lain seperti produksi film, siapa yang memproduksi dan bagaimana hasil produksinya. Penyebaran wacana dalam hal ini film Rudy Habibie menggunakan berbagai macam media, hal tersebut untuk menunjang dan untuk menarik masyarakat agar menonton film tersebut. Penyebaran teks akan berkaitan dengan konsumsi teks, wacana tersebut digunakan atau dikonsumsi untuk siapa, apakah sudah sesuai dengan tujuan dari produksi teks tersebut. Setelah melihat dari analisis wacana kritis berdasarkan dimensi kewacanaan Fairclough dapat disimpulkan bahwa Film Rudy Habibie diproduksi oleh orang yang sudah ahli dan tidak diragukan lagi sehingga semuanya diperhatikan dari mulai tim produksi, penyebaran film Rudy Habibie samapai akhirnya film tersebut dapat dikonsumsi dan ditonton oleh dua juta penonton atau lebih. Berarti wacana yang dibuat dalam bentuk film Rudy Habibie ini berhasil, karena mendapat sambutan yang baik dari penerimanya dalam hal ini penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker Paul, Sibonile Ellece. *Key Terms in Discourse Analysis*. London: Continuum International Publishing Group, 2011.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Fairclough Norman. *Critical discourse analysis: the critical study of language*. New York: Longman Group Limited, 1995.
- Fiske John. *Introduction to Communication Studies, Second Edition*. London: Routledge, 1990.
- Gee James Paul. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London: Routledge, 2007.
- Gillan Brown, George Yule. *Analisis wacana discourse analysis*. Jakarta: PT. Gramedia **Pustaka Utama**.
- Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia. 2011**
- Jorgensen Marianne W, Phillips Louise J. *Analisis wacana teori dan metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jorgensen Marianne W dan Louise J. Phillips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications, 2002.
- McCarthy Michael. *Discourse Analysis for Language Teacher*. New York: Cambridge University Press, 1991.
- Mcluhan Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. London: Routledge, 1997.
- Peransi DA. *Eстетika Film*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.
- Schiffrin Deborah. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers, 1994.



- Speer Susan A. *Gender Talk Feminism, Discourse and Conversation Analysis*. London: Routledge, 2005.
- Syarbaini Syarial, Rusdiyanta, dan Doddy Wihardi. *Pengaturan Dasar Ilmu Politik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011
- Wetherell Margaret, Taylor, Stephanie Yates. *Discourse Theory and Practice: A Reader*. London: SAGE Publications, 2001.
- Widdowson H.G. *Text, Context, Pretext, Critical Issues in Discourse Analysis*. Australia: Blackwell Publishing, 2004.
- Yule George. *Pragmatics*. New York: Oxford University press, 1996.